

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII pada Materi Getaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif di SMP Negeri 17 Ambon

Anggie Aponno¹, David Tuhurima¹✉

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, Maluku 97233, Indonesia

Article History

Received October 19, 2025

Received in revised November 03, 2025

Accepted November 10, 2025

Available online December 19, 2025

✉ Corresponding Author:

David Tuhurima

E-mail Address:

davidthurima@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Ambon pada materi getaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tipe penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah total sebanyak 97 peserta didik. Sementara itu, sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIII₃ yang berjumlah 27 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen tes berupa tes awal dan tes akhir dan instrumen nontes berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes awal, sebanyak 3 (20%) peserta didik berada pada kualifikasi kurang kreatif dan 24 (80%) peserta didik berada pada kualifikasi tidak kreatif dengan rata-rata skor pencapaian 12,81 pada kualifikasi tidak kreatif. Hasil kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata skor pencapaian adalah 77,92 dengan kualifikasi kreatif. Hasil tes kemampuan akhir peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata skor pencapaian peserta didik pada tes akhir setelah proses pembelajaran adalah 79,18 dengan kualifikasi kreatif. Untuk hasil uji *N-Gain*, diperoleh rata-rata skor pencapaian peserta didik yaitu 0,76 dengan kualifikasi tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada materi Getaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMPN 17 Ambon.

Kata kunci: Model kooperatif; Kemampuan berpikir kreatif; Getaran

Abstract

This study aims to improve the creative thinking skills of eighth-grade students at SMP Negeri 17 Ambon in the subject of vibrations by using a cooperative learning model. This is a quantitative descriptive study with a one-group pretest-posttest design. The population used in this study consisted of all VIII students at SMP Negeri 17, comprising three classes with a total of 97 students. Meanwhile, the research sample consisted of the students in

VIII₃ class, totaling 27 students. The sampling technique used was purposive sampling. Data in this study were obtained through test instruments, namely a pretest and a posttest, and non-test instruments, namely student worksheets (LKPD). The results of this study indicate that on the pre-test, 3 (20%) students were classified as less creative, and 24 (80%) students were classified as non-creative, with an average achievement score of 12.81 in the non-creative category. The results of student performance during the learning process showed that the average achievement score was 77.92 in the "creative" category. The results of the final ability test showed that the average achievement score of students on the final test after the learning process was 79.18 in the "creative" category. The results of the N-Gain test showed that students achieved an average score of 0.76, which is classified as high. Thus, it can be concluded that the application of the cooperative learning model to the topic of Vibrations can enhance the creative thinking skills of eighth-grade students at SMPN 17 Ambon.

Keywords: Cooperative models; Creative thinking ability; Vibration

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terorganisasi dan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Sahroni (2017: 115), pendidikan adalah suatu sistem yang teratur dengan serangkaian tugas yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, kemampuan berpikir, emosi, kemauan, kemampuan bersosialisasi, serta keyakinan seseorang. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas guna mendukung pembangunan bangsa di berbagai bidang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan generasi yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Terlebih pada pembelajaran fisika, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang matang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan perilaku peserta didik dapat dipadukan secara tepat.

Saat ini, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif sebagai salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21. Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Harriman (2017: 120), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan baru. Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga dengan kemampuan mengembangkan dan menggabungkan ide yang telah ada menjadi solusi yang berbeda dan bermakna. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta

didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama, berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Menurut Gillies (2016), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep, interaksi sosial, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka terlibat aktif dalam proses diskusi kelompok. Selain itu, Sari dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik dilatih untuk lebih aktif serta mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 17 Ambon masih tergolong rendah. Melalui hasil observasi dan kegiatan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengeksplorasi ide, dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk berpikir fleksibel dan kreatif. Menurut Siswono (2018), rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik terjadi karena dalam proses pembelajaran peserta didik lebih sering diarahkan untuk menemukan satu jawaban yang benar, sehingga kesempatan untuk mengembangkan berbagai ide atau solusi menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa menghasilkan gagasan baru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif agar kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Ambon pada materi getaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Ambon yang terdiri atas tiga kelas dengan jumlah keseluruhan 97 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 27 peserta didik dari kelas VIII₃.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan terdiri atas instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa soal *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 10 soal esai. Sementara itu, instrumen nontes berupa lembar observasi dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas, proses berpikir kreatif, kerja sama, serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun LKPD digunakan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pada materi getaran selama dua kali pertemuan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif awal dan akhir peserta didik berdasarkan skor pencapaian yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan Persamaan (1) berikut.

$$\text{Skor Pencapaian} = \frac{\text{nilai perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \quad \dots\dots\dots (1)$$

Skor pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik kemudian diinterpretasikan sebagai kualifikasi dengan mengacu pada tingkat kualifikasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik menurut Prasetyani dkk. (2016), yang selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kualifikasi kemampuan berpikir kreatif

Interval Skor Pencapaian	Kualifikasi
81- 100	Sangat kreatif
61-80	Kreatif
41-60	Cukup kreatif
21-40	Kurang kreatif
0-20	Sangat kurang kreatif

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, digunakan uji N-Gain yang diadaptasi dari Hake. Rumus perhitungan N-Gain dapat dituliskan sebagai berikut (Sitania dkk., 2022).

$$\langle g \rangle = \frac{\% \langle T_{akhir} \rangle - \% \langle T_{awal} \rangle}{100 - \% \langle T_{awal} \rangle} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dimana : $\langle g \rangle$ adalah rata-rata Gain Ternormalisasi; $\% \langle T_{akhir} \rangle$ adalah persentase rata-rata tes akhir; dan $\% \langle T_{awal} \rangle$ adalah persentase rata-rata tes awal. Besarnya skor N-Gain yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori seperti yang terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori perolehan skor N-Gain

Skor N-Gain	Kategori
$\langle g \rangle \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq \langle g \rangle < 0,7$	Sedang
$\langle g \rangle < 0,3$	Rendah

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kemampuan Awal Peserta didik (Pretest)

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*). Pemberian tes awal bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi getaran sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa 3 peserta didik (20%) berada pada kualifikasi kurang kreatif dan 24 peserta didik (80%) berada pada kualifikasi tidak kreatif.

Adapun skor pencapaian peserta didik pada tes awal dapat divisualisasikan melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Skor Pencapaian Tes Awal Peserta didik

Gambar 1 menunjukkan grafik kemampuan berpikir kreatif awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor pencapaian tes awal peserta didik berada di bawah 40, di mana diperoleh nilai terendah sebesar 6 dan nilai tertinggi sebesar 36. Selain itu, rata-rata skor pencapaian peserta didik pada tes awal sebesar 12,81 yang berada pada kualifikasi tidak kreatif.

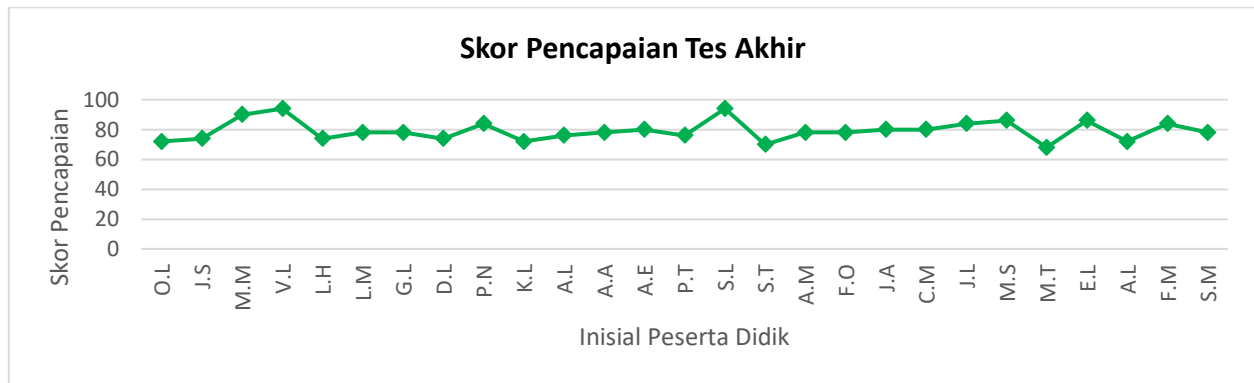
Hasil tes awal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah, di mana peserta didik kelas VIII₃ SMP Negeri 17 Ambon belum mampu menguasai keseluruhan indikator kemampuan berpikir kreatif pada materi getaran serta belum terbiasa mengembangkan ide dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Payung dkk. (2016) menyatakan bahwa rendahnya hasil tes awal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik sebagai dasar untuk memahami pengetahuan lanjutan yang lebih tinggi, sehingga memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, rendahnya skor pencapaian tersebut juga, dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kurangnya ketertarikan dalam belajar, sehingga kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran menjadi rendah (Trianto, 2014).

3.2. Kemampuan Akhir Peserta didik (Posttest)

Tes akhir (*posttest*) merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini, tes akhir (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama dengan tes awal (*pretest*).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 8 (30%) peserta didik memiliki tingkat kualifikasi sangat kreatif dan sebanyak 19 (70%) peserta didik memiliki kualifikasi kreatif. Secara keseluruhan, skor pencapaian tes akhir peserta didik berada di atas 60, di mana diperoleh nilai terendah sebesar 68 dan nilai tertinggi sebesar 94. Selain itu, rata-rata skor pencapaian peserta didik pada tes akhir sebesar 79,18 dan berada pada kualifikasi kreatif.

Adapun skor pencapaian peserta didik pada tes akhir dapat divisualisasikan melalui Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram skor pencapaian tes akhir peserta didik

Dibandingkan dengan skor pencapaian sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif, skor pencapaian peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII₃ SMP Negeri 17 Ambon pada materi getaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat serta mampu menghasilkan berbagai gagasan dalam menyelesaikan masalah pada materi getaran. Selain itu, penggunaan LKPD dalam pembelajaran membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok.

Menurut Johnson & Johnson (2018), pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil sehingga peserta didik dapat saling membantu dan bertukar ide dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan berdiskusi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

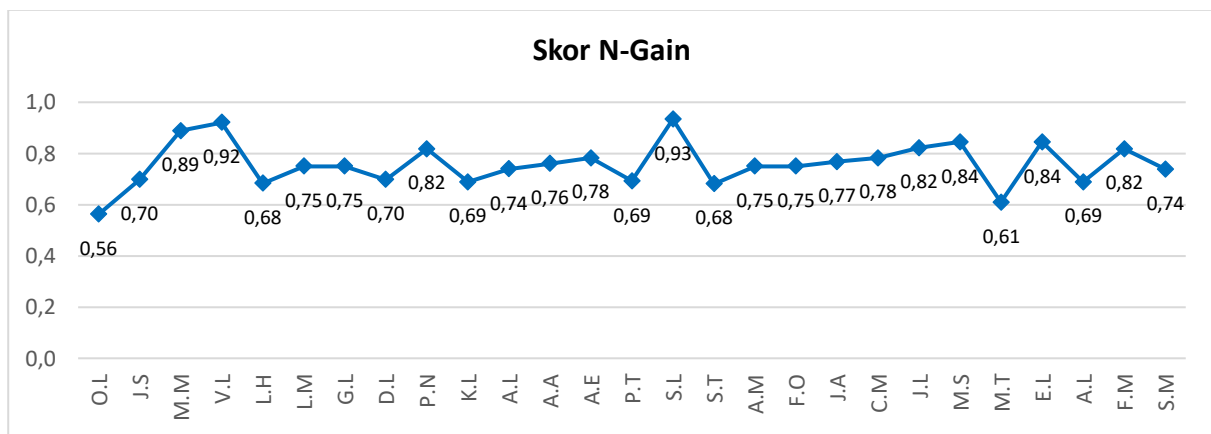
3.3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan N-Gain

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, dilakukan analisis menggunakan uji N-Gain. Perhitungan N-Gain digunakan untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Hasil perhitungan N-Gain kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor Perolehan Nilai N-Gain

Skor N-Gain	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$\langle g \rangle \geq 0,7$	20	74,1	Tinggi
$0,3 \leq \langle g \rangle < 0,7$	7	25,9	Sedang
$\langle g \rangle < 0,3$	-	-	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebanyak 20 (74,1%) peserta didik berada pada kategori tinggi dan sebanyak 7 (25,9%) peserta didik berada pada kategori sedang. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan N-Gain, diperoleh rata-rata sebesar 0,76 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi secara bersama-sama, serta memberikan pengalaman belajar yang bisa mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Secara individu, skor N-Gain masing-masing peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 4. Skor Pencapaian Uji N-Gain

3.4. Hasil Proses Selama Pembelajaran

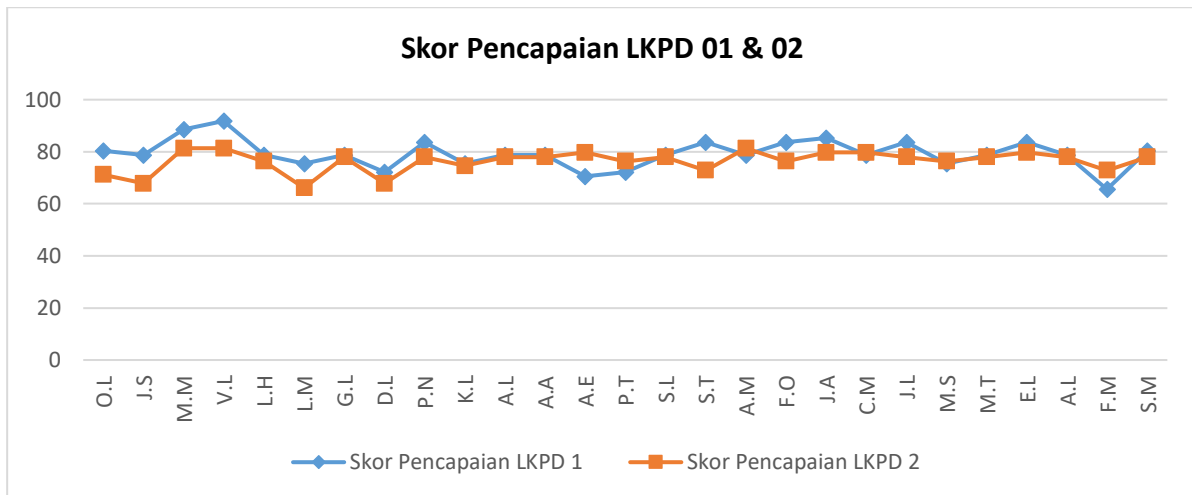
Kemampuan berpikir kreatif peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dilakukan dalam dua kali pertemuan. Penilaian keterampilan berpikir kreatif selama proses pembelajaran menggunakan soal-soal yang tertera dalam masing-masing LKPD. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil kerja peserta didik melalui LKPD, diperoleh hasil kualifikasi data kemampuan berpikir kreatif peserta didik untuk setiap pertemuan dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Hasil Kualifikasi Kemampuan Peserta didik Selama Proses Pembelajaran

Tingkat Klasifikasi LKPD	Pertemuan I		Pertemuan II		Kualifikasi
	F	(%)	F	(%)	
81-100	8	30	3	11,11	Sangat Kreatif
61-80	19	70	24	88,89	Kreatif
41-60	-	-	-	-	Cukup Kreatif
20-40	-	-	-	-	Kurang Kreatif
0-20	-	-	-	-	Tidak Kreatif
Rerata	73,17		73,51		
Rata-rata tingkat kemampuan berpikir kreatif selama 2x pertemuan = 77,92					Kreatif

Berdasarkan Tabel 4, hasil penilaian proses pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa sebanyak 8 peserta didik (30%) berada pada kualifikasi sangat kreatif dan 19 peserta didik (70%) berada pada kualifikasi kreatif dengan rata-rata skor pencapaian pada

pertemuan pertama sebesar 73,17 yang tergolong dalam kualifikasi kreatif. Sementara itu, pada pertemuan kedua terdapat 3 peserta didik (11,11%) yang berada pada kualifikasi sangat kreatif dan 24 peserta didik (88,89%) berada pada kualifikasi kreatif dengan rata-rata skor pencapaian sebesar 73,51 yang juga tergolong dalam kualifikasi kreatif. Sementara itu, rerata skor pencapaian selama proses pembelajaran adalah 77,92 dengan kualifikasi kreatif. Adapun skor pencapaian LKPD secara individu dapat dilihat dalam Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Skor Pencapaian Lembar Kerja Peserta didik Selama Proses Pembelajaran

Gambar 5 menunjukkan skor pencapaian masing-masing peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan LKPD berada di atas skor 60 dengan kualifikasi kreatif dan sangat kreatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, peserta didik mampu menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, bertukar ide, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah pada LKPD. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menemukan dan mengembangkan konsep pembelajaran.

Meskipun terjadi sedikit perubahan jumlah peserta didik pada kategori sangat kreatif antara pertemuan pertama dan kedua, secara umum rata-rata skor pencapaian mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik cenderung stabil dan berkembang selama penerapan model pembelajaran kooperatif. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gillies (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik karena mereka terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian,

penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Ambon pada materi getaran. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,76 yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, selama proses pembelajaran peserta didik menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, bertukar ide, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah pada LKPD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika pada materi getaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 17 Ambon, Adestien Lesilolo, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPA Fisika, serta peserta didik kelas VIII3 Tahun Ajaran 2024/2025 SMP Negeri 17 Ambon atas bantuan dan kerja sama yang diberikan dalam mempersiapkan proses pembelajaran serta pelaksanaan pengambilan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(3), 39-54.
- Harriman. (2017). Berpikir Kreatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9), 1689-1699.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Active learning—Beyond the future*, 59-71.
- Payung, L. M., Ramadhan, A., Budiarsa, I. M. (2016). Pengaruh Pengetahuan Awal, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Parigi. *e-Jurnal Mtra Sains*, 1(1), 31-40.
- Prasetyani, E., Hartono, Y., & Susanti, E. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang. *Jurnal Gantang*, 1(1), 31-40.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1 (1), 115-124.
- Sari, R., & Nugroho, O. F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Model REACT dalam Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4354-4365.
- Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1-10.

- Sitania, D. S., Huliselan, E. K., & Malawau, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Inquiri Dengan Konsep Analogi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Gerak Lurus Beraturan Dan Gerak Melingkar Beraturan. *Physikos: Journal of Physics and Physics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.30598/physikos.1.1.3769>.
- Trianto, M. P. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.